

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pencapaian visi dan misi pembangunan nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005 – 2025. Pencapaian Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) dilakukan melalui pentahapan, yakni Tahap I: 2010 – 2014; Tahap II: 2014 – 2020; Tahap III: 2020 – 2025. Dengan demikian, program pengembangan pendidikan karakter harus terkandung di dalam rencana strategis pembangunan pendidikan nasional pada setiap tahapnya. Pelaksanaan pendidikan karakter memerlukan rencana aksi yang aplikatif dalam konteks nilai secara terus menerus dan berkelanjutan.

Kebijakan nasional pendidikan karakter merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa yang diamanatkan oleh Presiden Republik Indonesia pada acara puncak peringatan Hari Pendidikan Nasional, 11 Mei 2010. Kebijakan nasional pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pada fase awal, pendidikan karakter difokuskan pada pembentukan, pembinaan, dan pengembangan nilai jujur, cerdas, tangguh, dan peduli. Dapat juga ditambahkan nilai-nilai lain yang relevan dan kontekstual sesuai dengan keperluan.

Pada fase berikutnya dapat dikembangkan berbagai nilai antara lain bertanggung jawab, kreatif, disiplin, suka menolong (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Pada umumnya pendidikan di Indonesia masih berfokus pada aspek-aspek kognitif atau akademik, sedangkan aspek *soft skills* atau non akademik yang merupakan unsur utama pendidikan karakter selama ini masih kurang mendapat perhatian. Pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan karakter tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas dalam pengetahuannya saja, akan tetapi harus juga mempunyai budi pekerti sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain. Untuk mendukung perwujudan cita-cita pendidikan atau pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan UUD 1945 serta mengatasi berbagai permasalahan saat ini, maka pemerintah menjadikan pendidikan karakter atau pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.(Kementerian Pendidikan Nasional, 2011)

Berkaitan dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003).

Potensi yang dimaksud dalam undang-undang tersebut adalah kapasitas bawaan (*inner capacity*) manusia yang perlu diaktualisasikan melalui ranah pendidikan. Artinya, hanya dengan pendidikanlah seluruh potensi yang dimiliki manusia berkembang sehingga menjadi manusia seutuhnya. Keutuhan manusia ketika mampu mengembangkan pikiran, perasaan, psikomotorik, dan yang jauh lebih penting lagi adalah hati sebagai sumber spirit yang dapat menggerakkan berbagai komponen yang ada. Hal inilah yang dimaksudkan oleh Ki Hajar Dewantara dengan olah pikir, olah rasa, olah raga, dan olah hati. Artinya pendidikan harus diarahkan pada pengolahan keempat domain tersebut.

Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter, terdapat nilai-nilai luhur yang menjadi karakter dari masing-masing domain tersebut, dimana domain pikir mencakup karakter-karakter seperti cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, dan reflektif. Domain hati mencakup karakter-karakter untuk beriman dan bertaqwa, jujur, amanah, adil, dan bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Kemudian domain raga mencakup karakter-karakter seperti bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih. Sedangkan domain rasa meliputi karakter-karakter seperti ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis,

kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja (Samani et al., 2011). .

Pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Kementrian Pendidikan Nasional, 2011). Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik (*loving good/moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.

Pendidikan karakter atau penumbuhan budi pekerti adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah dimulai sejak hari pertama masuk sekolah, masa orientasi peserta didik baru untuk jenjang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan, sampai dengan kelulusan sekolah (Depdikbud, 2015). Pelaksanaan pendidikan karakter atau penumbuhan budi pekerti didasarkan pada nilai-nilai dasar kebangsaan dan kemanusiaan yang meliputi pembiasaan untuk menumbuhkan: 1) Internalisasi sikap moral dan spiritual, yaitu mampu menghayati hubungan spiritual dengan Sang Pencipta yang diwujudkan dengan sikap moral untuk menghormati sesama makhluk hidup dan alam sekitar; 2) Keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan

kebhinekaan yang meletakkan persatuan bangsa, yaitu mampu terbuka terhadap perbedaan bangsa, suku bangsa, agama, dan golongan dipersatukan oleh keterhubungan untuk mewujudkan tindakan bersama sebagai satu bangsa, satu tanah air dan berbahasa bersama bahasa Indonesia; 3) Interaksi sosial positif antara peserta didik dengan figur orang dewasa di lingkungan sekolah dan rumah, yaitu mampu menghormati guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan warga masyarakat di lingkungan sekolah dan orang tua; 4) Interaksi sosial positif antar peserta didik, yaitu kepedulian terhadap kondisi fisik dan psikologis antar teman sebaya, adik kelas, dan kakak kelas; 5) Memelihara lingkungan sekolah, yaitu melakukan gotong-royong untuk menjaga keamanan, ketertiban, kenyamanan, dan kebersihan lingkungan sekolah; 6) Penghargaan terhadap keunikan potensi peserta didik untuk dikembangkan, yaitu mendorong peserta didik gemar membaca dan mengembangkan minat yang sesuai dengan potensi bakatnya untuk memperluas cakrawala kehidupan di dalam mengembangkan dirinya sendiri; dan 7) Penguatan peran orangtua dan unsur masyarakat yang terkait, yaitu melibatkan peran aktif orangtua dan unsur masyarakat untuk ikut bertanggung jawab mengawal kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah (Depdikbud, 2015).

Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) periode 2009 – 2014 Muhammad Nuh, mengatakan bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak dini yakni dari jenjang pendidikan sekolah dasar (SD). Pendidikan karakter harus dimulai dari sekolah dasar (SD), karena jika karakter tidak terbentuk sejak dini maka akan susah merubah karakter seseorang. Dalam hal ini siswa SD yang masih belum terkontaminasi dengan sifat yang kurang baik sangat memungkinkan untuk ditanamkan sifat-sifat atau karakter untuk membangun bangsa. Untuk itu, selain

orang tua, guru SD juga mempunyai peranan yang sangat vital untuk menempa karakter siswa (Mendiknas, 2010).

Dalam rangka penerapan pendidikan karakter yang lebih optimal, Presiden Republik Indonesia Joko Widodo menekankan pentingnya pendidikan karakter melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Pada pasal 3 dinyatakan bahwa “PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab” (Peraturan Presiden, 2017).

Untuk melaksanakan peraturan presiden sebagaimana tersebut di atas, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan peraturan nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Dalam peraturan ini yang dimaksud dengan Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental atau GNRM (Kemendikbud, 2018). Nilai sebagaimana dimaksud pada pasal 3 peraturan presiden di atas merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.

Penyelenggaraan PPK yang mengoptimalkan fungsi kemitraan tri pusat pendidikan dilaksanakan dengan pendekatan berbasis: (a) kelas; (b) budaya sekolah; dan (c) masyarakat (Kemendikbud, 2018). Pendekatan berbasis kelas dilakukan dengan: (1) mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik atau terintegrasi dalam mata pelajaran sesuai dengan isi kurikulum; (2) merencanakan pengelolaan kelas dan metode pembelajaran/pembimbingan sesuai dengan karakter peserta didik; (3) melakukan evaluasi pembelajaran/pembimbingan; dan (4) mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Pendekatan berbasis budaya sekolah dilakukan dengan: (1) menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah; (2) memberikan keteladanan antar warga sekolah; (3) melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan di sekolah; (4) membangun dan mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah; (5) mengembangkan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah sebagai ciri khas sekolah; (6) memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan literasi; dan (7) khusus bagi peserta didik pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah diberikan ruang yang luas untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Pendekatan berbasis masyarakat dilakukan dengan: (1) memperkuat peranan orang tua sebagai pemangku kepentingan utama pendidikan dan Komite Sekolah sebagai lembaga partisipasi masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip gotong royong; (2) melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber belajar seperti keberadaan dan dukungan pegiat seni dan budaya, tokoh

masyarakat, alumni, dunia usaha, dan dunia industri; dan (3) mensinergikan implementasi PPK dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan, lembaga swadaya masyarakat, dan lembaga informasi.

Proses pendidikan karakter melibatkan siswa atau peserta didik secara aktif dalam semua kegiatan di sekolah. Dalam kaitan ini, kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lain diharapkan mampu menerapkan prinsip “*tut wuri handayani*” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik dalam suasana belajar yang menyenangkan dan tidak indoktrinatif. Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter melalui budaya sekolah mencakup semua kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi dan peserta didik.

Dalam pendidikan karakter, proses pembelajaran di kelas tidak terlepas dari berbagai kegiatan lain di luar kelas atau bahkan di luar sekolah. Di dalam kelas guru dapat mengawali dengan pengenalan terhadap nilai-nilai yang akan dikembangkan selama pembelajaran berlangsung, kemudian guru menuntun peserta didik agar terlibat secara aktif di sepanjang proses pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan mengkondisikan peserta didik merumuskan dan mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat menggunakan kata dan kalimat yang santun, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, mengkonstruksi data, fakta, atau nilai, menyajikan hasil rekonstruksi, menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada peserta didik.

Fungsi pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan, memperkuat potensi pribadi, dan menyaring pengaruh dari luar yang akhirnya dapat membentuk

karakter peserta didik yang dapat mencerminkan budaya bangsa Indonesia. Upaya pembentukan karakter dilakukan melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar baik melalui mata pelajaran dan kegiatan pengembangan diri yang dilakukan di kelas dan serta luar sekolah. Pembiasaan-pembiasaan (*habitulasi*) dalam kehidupan, seperti religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab dan sebagainya, dimulai dari keluarga dan diperkuat di sekolah dan masyarakat.

Pendidikan karakter dapat berkembang dengan baik melalui budaya sekolah yang mendukung. Budaya sekolah (*school culture*) dapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan: perencanaan, pelaksanaan pembelajaran yang lebih berorientasi pada peserta didik, dan penilaian yang bersifat komprehensif. Perencanaan di tingkat sekolah adalah melakukan penguatan dalam penyusunan kurikulum di tingkat sekolah, seperti menetapkan visi, misi, tujuan, struktur kurikulum, kalender akademik, penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Keseluruhan perencanaan sekolah yang bertitik tolak dari melakukan analisis kekuatan dan kebutuhan sekolah akan dapat dihasilkan program pendidikan yang lebih terarah yang tidak semata-mata berupa penguatan ranah pengetahuan dan keterampilan melainkan juga sikap perilaku yang akhirnya dapat membentuk akhlaq yang berbudi luhur.

Pendidikan karakter bukan merupakan mata pelajaran atau nilai yang diajarkan, tetapi lebih kepada upaya penanaman nilai-nilai baik melalui semua mata pelajaran, program pengembangan diri, dan budaya sekolah. Penyebaran nilai dapat dikembangkan melalui berbagai mata pelajaran sesuai dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang terdapat dalam standar isi (SI), melalui

program pengembangan diri seperti kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian.

Dalam sebuah organisasi sekecil apapun baik itu organisasi yang formal maupun organisasi non formal, peran dan fungsi manajemen sangat membantu untuk mencapai tujuan organisasi. Untuk dapat mencapai tujuan organisasi dengan baik maka setiap organisasi menerapkan fungsi manajemen. Parta Setiawan (2020), menjelaskan bahwa manajemen berfungsi sebagai perencanaan (*planing*), pengorganisasian (*organising*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*). Organisasi atau kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas yang dikelola (*manage*) dengan baik akan menghasilkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta kontrol atau pengawasan yang baik pula. Salah satu implementasi fungsi manajemen di sekolah dapat berbentuk program. Program yang baik adalah program yang terencana atau tersusun dengan baik, mudah dan dapat diimplementasikan. Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan sebuah program, apakah program tersebut harus dihentikan, diperbaiki, dilanjutkan atau disebar (dideseminasikan).

SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta Utara berdiri sejak tahun pelajaran 1988/1989. Reputasi Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta Utara sangat membanggakan dan menggembirakan, selain karena memperoleh predikat akreditasi A sebagaimana unit-unit lainnya di lingkungan Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta Utara, sekolah ini mendapat sambutan dari masyarakat yang luar biasa. Hal ini ditandai dengan animo masyarakat yang cukup tinggi untuk menyekolahkan putra putrinya di sekolah tersebut.

Sejak tahun pelajaran 2009/2010 pemerintah memberi kepercayaan kepada SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading menjadi Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI), sesuai dengan Keputusan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional Nomor 1880/C3/DS/2008. Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta Utara sebagai sekolah berbasis karakter yang berada di naungan Yayasan Al-Azhar Kelapa Gading sudah memiliki program pendidikan karakter, akan tetapi program tersebut masih banyak terdapat kelemahan atau kekurangan baik dari segi konteks, masukan atau input, dan proses serta hasilnya.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan peneliti dan pengalaman peneliti sebagai tenaga pendidik maupun kependidikan menunjukkan bahwa salah satu faktor tidak optimalnya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah disebabkan karena sekolah tidak memiliki program yang tersusun secara sistematis dan rinci. Seringkali dijumpai sekolah memiliki program namun dalam implementasinya tidak berdasarkan program. Antara isi program dengan pelaksanaan berbeda. Program hanya sekedar dijadikan bahan tumpukan jilidan dan koleksi yang terpampang di dalam lemari. Dan yang lebih fatal adalah sekolah yang menjalankan atau melaksanakan pendidikan karakter namun sekolah tersebut melaksanakannya tidak berdasarkan program yang semestinya harus dibuat sebelum kegiatannya dilaksanakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, para wakil kepala sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan, studi dokumentasi serta observasi lapangan didapatkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta Utara dalam implementasi program pendidikan karakter,

adalah sebagai berikut: a) belum optimalnya fungsi supervisi, monitoring dan evaluasi sebagai komponen pengendali mutu; dan b) guru masih kesulitan menanamkan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta Utara juga sangat dirasakan oleh para guru dan *stakeholder* yang lain. Hal ini terungkap dari Kepala Sekolah yang harus berdiri di depan para peserta didiknya untuk mengkondisikan sikap disiplin dalam sholat berjamaah. Mereka kadang masih bercanda dan masih saling mengobrol sekalipun sholat jamaah akan segera dimulai. Nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan di sekolah belum tentu sepenuhnya ditindaklanjuti serta dijadikan suatu kebiasaan (*habit*), baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan gambaran permasalahan program yang telah diuraikan di atas, maka struktur dari komponen-komponen program pendidikan karakter SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta Utara sesuai dengan komponen-komponen model evaluasi CIPP menurut Stufflebeam, yang terdiri dari: komponen konteks, komponen masukan, komponen proses dan komponen hasil. Oleh karena itu, guna mengetahui secara lebih mendalam dan akurat tentang tingkat efektifitas implementasi program, maka perlu dilaksanakan evaluasi program secara komprehensif. Salah satu model evaluasi program yang paling banyak dikenal dan diterapkan diberbagai bidang, yaitu model evaluasi program CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*). Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk., (1967) di Ohio State University. Model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program sebagai sebuah system. Model evaluasi CIPP dapat digunakan untuk evaluasi sumatif (dilaksanakan pada akhir program) bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kualitas dan nilai-nilai serta manfaat/kebermaknaan suatu

program yaitu *Summative evaluation: retrospective use of CIPP information to sum up the program's merit, worth, probity, and significance* (Stufflebeam & Shinkfield, 2007). Informasi yang diperoleh dari hasil evaluasi bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi para pembuat keputusan (*decision makers*) dalam pengambilan keputusan atau kebijakan selanjutnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah Program Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta Utara, dengan sub fokus penelitian sebagai berikut:

1. Visi, misi dan tujuan Program Pendidikan Karakter Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta Utara.
2. Dukungan sumber daya dalam program pendidikan karakter yang meliputi struktur organisasi, strategi, prosedur pelaksanaan program, dan pendanaan yang mendukung program pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta Utara.
3. Implementasi program ditinjau dari struktur program, perencanaan program strategi serta prosedur yang ada pada program pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta Utara.
4. Hasil implementasi program pendidikan karakter dan peserta didik yang mengikuti program di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta Utara.
5. Pedoman pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam al-Azhar Kelapa Gading Jakarta Utara

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada Fokus dan Sub Fokus Penelitian di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini yang mengacu pada konsep *Context, Input, Process, and Product* (CIPP) adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana visi, misi dan tujuan Program Pendidikan Karakter Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta Utara?
2. Bagaimana dukungan sumber daya dalam program pendidikan karakter yang meliputi struktur organisasi, strategi, prosedur pelaksanaan program, dan kesiapan sumber daya yang mendukung program pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta Utara?
3. Bagaimana implementasi program ditinjau dari struktur program, perencanaan program strategi serta prosedur yang ada pada program pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta Utara?
4. Bagaimana implementasi program pendidikan karakter dan peserta didik yang mengikuti program di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta Utara?
5. Bagaimana pedoman pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta Utara?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian evaluasi pada umumnya adalah mengumpulkan informasi untuk menentukan nilai dan manfaat objek evaluasi, mengontrol, memperbaiki, dan mengambil keputusan mengenai objek tersebut. Begitu juga dengan tujuan Evaluasi Implementasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar

Kelapa Gading Jakarta Utara juga untuk mengukur nilai dan manfaatnya, baik itu bagi lembaga pendidikan atau sekolah yang bersangkutan pada umumnya maupun untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sudah disampaikan sebelumnya, yaitu terkait dengan :

1. Rumusan visi, misi dan tujuan pendidikan karakter (*context*) yang menjadi acuan pelaksanaan atau implementasi program pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta Utara.
2. Ketersediaan sumber daya (*input*) dalam mendukung pelaksanaan atau implementasi program pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta Utara yang ditinjau dari *stakeholder*, kurikulum yang digunakan, ketersediaan sarana dan prasarana, serta sumber dana yang digunakan.
3. Implementasi program pendidikan karakter berlangsung ditinjau dari perencanaan dan pelaksanaan serta kesesuaian antara peraturan, panduan, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta Utara.
4. Hasil (*product*) dari implementasi program pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta Utara.
5. Model dan panduan atau pedoman pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam al-Azhar Kelapa Gading Jakarta Utara.

E. Kemengapaan dan Kebaruan Penelitian (*Novelty*)

Dalam kaitannya dengan evaluasi implementasi program pendidikan karakter, setelah dilakukan studi pendahuluan penelitian, dari sebanyak 60 (enam puluh) sekolah yang dijaring untuk menjawab angket terkait dengan

penyelenggaraan program pendidikan karakter, ditemukan bahwa ada 55 (lima puluh lima) sekolah menyelenggarakan karakter akan tetapi tidak mempunyai program secara khusus. Hanya ada lima sekolah yang memiliki program pendidikan karakter yang tersusun dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah dasar di Provinsi DKI Jakarta tidak membuat atau tidak memiliki Program Pendidikan Karakter secara khusus dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolahnya. Penyebab utamanya adalah mereka beranggapan bahwa pendidikan karakter hanya sisipan dan proses pelaksanaannya integral dengan program pembelajaran sehingga tidak memerlukan program secara khusus. Dengan tidak membuat program, jika dilihat dari fungsi manajemen maka sekolah tersebut akan kesulitan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan (implementasi) dari pendidikan karakter yang diselenggarakan. Padahal pendidikan karakter merupakan pendidikan yang seharusnya memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan peradaban bangsa pada suatu negara, yang seharusnya dikelola atau dimanaj secara serius dan sungguh-sungguh dengan membuat program yang rinci dan detail sehingga akan menghasilkan dampak serta hasil (*product*) akhir yang baik pula.

Dari telaah dokumen tentang program pendidikan karakter di sekolah dasar hasil studi pendahuluan ditemukan ada lima sekolah dasar yang membuat program secara khusus tentang pendidikan karakter. Dari kelima sekolah yang membuat dan melaksanakan program pendidikan karakter tersebut, setelah ditelaah dokumen programnya ternyata Program Pendidikan Karakter SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta Utara memiliki banyak kelebihan jika dilihat dari segi konteks, input, proses maupun hasil yang diharapkan dibandingkan dengan keempat sekolah

lainnya. Selain itu juga, ditemukan bahwa program pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Al-azhar Kelapa Gading Jakarta Utara memiliki kebaruan, keunikan dan ciri khas tersendiri. Kebaruan, keunikan dan ciri khas tersendiri tersebut dapat dilihat dari beberapa program, kegiatan/aktifitas, dokumen serta pendukung lainnya yang ada, antara lain: (1) Memiliki kurikulum yang khusus yaitu *Kurikulum Islamic Character Building*; (2) Memiliki Program Pendidikan Karakter yang lengkap dan terperinci; (3) Implementasi program pendidikan karakter nyata dan terukur; dan (4) Belum banyak dibuat dan dilakukan pada sekolah lain.

Kebaruan dari penelitian ini adalah belum ada penelitian yang serupa atau sama yang telah dilakukan terkait Evaluasi Implementasi Program Pendidikan Karakter model CIPP yang dilakukan di SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta Utara Hal inilah yang menjadi salah satu faktor pendorong peneliti untuk mengadakan penelitian tentang evaluasi implementasi program pendidikan karakter di sekolah tersebut.

Dengan dilandasi oleh *basic spritual* yang kuat, semua program akademik dan ekstra kurikuler SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta Utara ini diarahkan untuk membentuk manusia-manusia yang bermutu, terdidik, cerdas, dan bertaqwa kepada Alloh SWT. SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta Utara dibimbing oleh guru yang kompeten di bidang keilmuannya. Sistem pembelajaran yang dilaksanakan di SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta Utara mengedapankan *Multi Channel Learning* dan beragam pendekatan, seperti *Multi Intelengence*, pendekatan belajar siswa aktif, *Quantum Learning*, serta memadukan multi metode dan multi evaluasi, serta pendekatan *humanistik*, dan guru-guru SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta Utara yang selalu menciptakan suasana kondusif dan kreatif,

penuh dengan kehangatan dan keakraban. Kebaruan dari penelitian ini adalah bahwa selama ini belum pernah ada penelitian terkait Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter dengan model *Context, Input, Proses, dan Product* (CIPP) dari Stufflebeam yang dilaksanakan di SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta Utara.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan baik secara teori maupun praktek, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis:

- a. Menambah wawasan sebagai dasar penelitian lebih lanjut bagi para akademisi maupun masyarakat guna pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang terkait dengan pendidikan karakter.
- b. Sebagai referensi penelitian lanjutan yang berkaitan tentang implementasi pendidikan karakter.

2. Kegunaan Praktis:

- a. Memberikan gambaran dan informasi yang utuh, lengkap dan akurat tentang implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar yang digunakan sebagai tempat penelitian yaitu Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta Utara.
- b. Sebagai model atau contoh bagi sekolah dasar lain agar dalam implementasi pendidikan karakter di sekolahnya dapat mengadopsi dan mengadaptasi hal-hal yang positif dari sekolah dasar yang diteliti.
- c. Sebagai masukan yang berguna bagi pemerintah baik Pemerintah Daerah (Dinas Pendidikan) dan Pemerintah Pusat (Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan) agar dalam pembuatan dasar hukum dan kebijakan serta pengambilan keputusan yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar dapat lebih baik lagi.

